

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU-SISWA DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* PADA SISWA SMAN 9 SEMARANG

Lucky Rianatha¹, Dian Ratna Sawitri²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

E-mail: rianatha06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *self-regulated learning* pada siswa SMAN 9 Semarang. *Self-regulated learning* merupakan kemampuan siswa mengatur diri dalam belajar dengan melibatkan kemampuan strategi pemikiran terkait aktivitas berpikirnya, persepsi keyakinan diri dari kemampuan performa, dan komitmen akademik yang secara sistematis berorientasi mengarah pencapaian tujuan belajar yang diinginkan. Komunikasi interpersonal guru-siswa merupakan penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam menyampaikan pesan/informasi kepadanya secara jelas, sehingga menghasilkan kesamaan pemahaman dan senantiasa mempengaruhi perubahan sikap, serta dapat memelihara juga memperbaiki hubungan yang baik dan menyenangkan akan memudahkan siswa untuk lebih terbuka pada guru. Populasi penelitian berjumlah 364 yang terdiri dari 10 kelas, sedangkan yang digunakan menjadi sampel penelitian sebanyak 108 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan 2 alat ukur skala psikologi yaitu Skala *self-regulated learning* (33 aitem, $\alpha = .92$) dan Skala komunikasi interpersonal guru-siswa (26 aitem, $\alpha = .88$). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi ($R_{xy} = .49$; $p < .001$). Komunikasi interpersonal guru-siswa memberikan sumbangan efektif sebesar 25% terhadap *self-regulated learning*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning*. Semakin baik komunikasi interpersonal guru-siswa, maka semakin tinggi *self-regulated learning* siswa, demikian pula semakin buruk komunikasi interpersonal guru-siswa, maka semakin rendah pula *self-regulated learning* siswa.

Kata kunci: Self-regulated learning, komunikasi interpersonal guru-siswa, siswa

Abstract

The aim of this study was to know the correlation between interpersonal communication teacher-students and self-regulated learning towards students in SMAN 9 Semarang. Self-regulated learning is students' ability to control themselves in study involving the strategic ability according to metacognition, self-efficacy perceptions of performance skill, and commitment to academic goals. Interpersonal communication teacher-students is students' valuation towards teachers' ability to conveying the information to be clearly, the result showed that teacher-students will be understand and affect attitude changes, and also improve the relation between teacher and students. The population of this research is consist of 10 classes (364 students), while students that used as a respondent was 3 classes (108 students). Moreover, researcher used cluster random sampling as a sampling technique. Data was collected by using two psychological scales, which are self regulated learning scale (33 valid items included, $\alpha = .92$) and interpersonal communication teacher-students scale (26 valid items included, $\alpha = .88$). The result showed correlation coefficient ($R_{xy} = .49$; $p < .001$). Intepersonal communication provides an effective contribution of 25% of self-regulated learning. Interpersonal communication teacher-students. That result signified that the hypothesis was accepted, there is a possitive and significant correlation between interpersonal communication teacher-students and self-regulated learning. The better interpersonal communication teacher-students is, the higher self-regulated learning will be. Instead getting worse interpersonal communication teacher-students is, the lower self-regulated learning will be.

Keywords: Interpersonal communication teacher-student, self-regulated learning, students

PENDAHULUAN

Transisi siswa dari kurikulum 2006 menuju kurikulum 2013 pada umumnya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan perubahan dan tuntutan baru dalam proses belajarnya. Adanya keterbatasan yang memungkinkan akan timbul masalah prestasi belajar pada siswa dikarenakan kurang mampu menetapkan tujuan dan perencanaan belajar diawal yang berdampak pada siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena tidak sesuai dengan minat yang dipilihnya. Santrock (2007) mengatakan bahwa siswa yang memiliki masalah prestasi belajar dikarenakan siswa tidak dapat menetapkan tujuan, tidak memiliki perencanaan dalam meraih tujuan, dan tidak memonitori kemajuan yang dicapai dalam usaha meraih tujuan tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sekalipun siswa memiliki kemampuan akademik yang tinggi, namun tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal karena kegagalannya dalam melakukan *self-regulated learning* (Latipah, 2010). *Self-Regulated Learning (SRL)* merupakan kemampuan siswa aktif menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan (Pintrich, dalam Boekaerts, 2000). Siswa yang melakukan *SRL* akan cenderung percaya pada kemampuannya dan terdorong untuk mencapai prestasi yang optimal, sehingga berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang di inginkan seperti dapat memahami materi pelajaran, dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, mencapai nilai yang lebih baik dari pada sebelumnya, dan mencapai nilai diatas batas minimum.

Siswa untuk dapat melakukan *SRL* tidak selalu harus berusaha sendiri tetapi juga menyadari bahwa siswa membutuhkan dan mencari bantuan guru khususnya untuk memudahkan siswa bekerja secara mandiri dikemudian hari. Sejalan dengan penelitian Mursyidawati (2010) mengatakan bahwa *SRL* dapat mempengaruhi perilaku mencari bantuan akademik. Siswa yang mencari bantuan akademik dari guru bertujuan untuk memperoleh perbaikan dalam pemecahan masalah atau kesulitan yang dihadapi.

Guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkannya, termasuk dalam hal ini membantu siswa melakukan *SRL* dalam aktivitas belajarnya karena siswa yang memasuki lingkungan sekolah baru ingin menjadikan guru sebagai pendamping yang akan membimbingnya dalam keberlangsungan proses belajar, tanpa adanya dukungan yang baik akan sulit untuk siswa dalam mengelola proses belajarnya dengan tepat. Ormrod (2008) juga mengatakan bahwa bagaimana guru berinteraksi dengan siswa berkaitan dengan *SRL* siswa, misalnya bagaimana guru membantu dan mendorong siswa dalam menetapkan tujuan suatu aktivitas belajar, menjaga agar perhatian siswa tetap fokus pada tugas belajar, menyarankan strategi belajar yang efektif, dan memonitor kemajuan belajar siswa.

Interaksi guru dan siswa adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik membentuk hubungan yang sangat erat. Komunikasi merupakan landasan bagi keberlangsungan suatu proses belajar-mengajar yang efektif. Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran makna antara siswa dan guru yang dilakukan secara timbal balik serta mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dalam pencapaian tujuan yang diinginkan (Rakhmat, 2009).

Rakhmat (2009) mengatakan bahwa terjalannya komunikasi interpersonal apabila menunjukkan adanya pemahaman yang sama atas pesan yang disampaikan oleh guru dengan siswa. Kejelasan guru dalam menyampaikan pesan/informasi akan berpengaruh pada pemahaman siswa ketika tidak mengerti mencapai tujuan belajar dan membantu memberikan informasi tentang sasaran tujuan belajar, penguatan-penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Zimmerman dan Schunk (dalam Boekaerts, 2000) mendefinisikan *SRL* sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang direncanakan sendiri dan secara sistematis berorientasi kearah pencapaian tujuan untuk mempengaruhi belajar dan motivasi siswa. Menurut Zimmerman (1989), *SRL* pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi, baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku dalam proses belajar. Lebih lanjut Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa *SRL* merupakan proses pengaturan dan pengelolaan metakognisi, motivasi, dan strategi dalam proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut DeVito (1995) komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman pesan diantara dua orang yang memiliki hubungan interpersonal, misalnya antara orangtua-anak, antar teman, antar saudara, guru-siswa, atasan-bawahan, dokter-pasien, atau hubungan profesional atau non-profesional lain. Lebih lanjut DeVito (2006) juga menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi ketika individu menjalin interaksi dengan orang lain, dimana didalamnya individu belajar untuk memahami dirinya sendiri dan lawan komunikasinya, serta mengungkapkan dirinya pada orang lain. Individu dapat memulai, memelihara, atau memperbaiki hubungan interpersonalnya dengan orang lain untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *self-regulated learning* pada siswa SMAN 9 Semarang.

METODE

Populasi dalam penelitian ialah seluruh siswa-siswi kelas sepuluh SMAN 9 Semarang yang berjumlah 364 siswa dengan total 10 kelas, sedangkan yang digunakan menjadi sampel penelitian sebanyak 108 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Peneliti menggunakan modifikasi skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data sehingga terdapat dua buah skala, yakni skala *self-regulated learning* serta skala komunikasi interpersonal guru-siswa.

Skala *self-regulated learning* (36 aitem) disusun berdasarkan aspek-aspek *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989) yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Skala komunikasi interpersonal guru-siswa (40 aitem) disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal guru-siswa yang telah dikemukakan oleh DeVito (1995), di antaranya kepercayaan diri, kesegeraan, pengelolaan interaksi, ekspresi, dan berorientasi pada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel *self-regulated learning*, maka diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar .92 dengan signifikansi $p = .28$ ($p > .05$). Sementara hasil uji normalitas terhadap variabel komunikasi interpersonal guru-siswa diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar .84 dengan signifikansi $p = .48$ ($p > .05$). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa sebaran data *self-regulated learning* maupun komunikasi interpersonal guru-siswa memiliki distribusi atau sebaran data yang normal.

Uji linearitas hubungan antara variabel komunikasi interpersonal guru-siswa dengan variabel *self-regulated learning* menghasilkan nilai koefisien $F = 34.99$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = .000$. Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linear.

Koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning* adalah sebesar $.49$ dengan $p = .000$ ($p < .001$). Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin baik komunikasi interpersonal guru-siswa maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* siswa. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonal guru-siswa maka semakin rendah *self-regulated learning* siswa. Tingkat signifikansi korelasi $p = .000$ ($p < .001$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning*. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning* pada siswa SMAN 9 Semarang dapat diterima.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru-siswa pada siswa kelas sepuluh SMAN 9 Semarang berada pada kategori baik, yakni sebesar 74.07% . Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa siswa memahami pesan/informasi yang disampaikan gurunya dengan mudah dan jelas, sehingga terjalin hubungan baik dan menyenangkan serta dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan suatu perubahan perilaku yang diinginkan. yang diukur dengan guru mampu bersikap percaya diri dalam memulai komunikasi, guru mampu mempertahankan alur komunikasi yang lancar, mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara tepat, serta mampu memberikan perhatian ketika berkomunikasi dengannya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga memperoleh data *self-regulated learning* pada siswa kelas sepuluh SMAN 9 Semarang berada pada kategori tinggi, yakni sebesar 75.92% . Hasil tersebut memaknai bahwa siswa mampu menjalani kondisi yang menuntut serangkaian strategi yaitu mampu merencanakan, mengontrol, mengorganisasikan, mengevaluasi dan mengatur proses mental menjadi prestasi dari tujuan belajar, mampu menentukan keyakinan motivasi dan emosi yang tepat, mampu merencanakan waktu dan mempertahankan konsentrasi, usaha, dan motivasi selama melakukan akademis untuk mencapai tujuan belajar.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *SRL* pada siswa SMAN 9 Semarang. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa semakin baik komunikasi interpersonal dengan guru-siswa maka semakin tinggi *SRL*. Hal tersebut berlaku juga sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonal guru-siswa maka semakin rendah *SRL*. Hipotesis dalam penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning* yakni diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Boekaert, M., Pintrich P. L., & Zeidner, M. (2000). *Handbook of self-regulation*. California, CA: Academic Press.
- DeVito, J. A. (1995). *The interpersonal communication* (7th Ed.). New York: Harper Collins College Publisher.
- DeVito, J. A. (2006). *Human communication: the basic course* (10th ed). New York: Pearson
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar. *Jurnal Psikologi*, 37, 110-128
- Mursyidawati, A. (2010). Hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan perilaku mencari bantuan akademik dalam pelajaran matematika pada siswa SMA di Kota Semarang. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan: membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, W. (2007). *Remaja* (edisi 11 jilid 2). Jakarta: Erlangga
- Zimmerman, B. (1989). A social cognitive view of self regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3): 329-339.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: an overview. *Journal Educational Psychologist*, 82 (1): 33-40.